

BAB II

KONSEP MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

A. Definisi Model *Problem Based Learning*

Pembahasan di bab II, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pendapat Andika Dinar Pamungkas, dkk (2018) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* dalam model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, masalah menjadikan titik awal pembelajaran dan mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendapat Evinna Cinda Hendriana (2018) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* berupa menyanggahkan berbagai situasi bermasalah yang autentik, masalah menjadikan titik awal pembelajaran dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi untuk bahan investigasi dan penyelidikan bagi siswa. Tugas siswa adalah berusaha dalam menyelidiki dan memecahkan masalah yang disuguhkan dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Yunin Nurun Nafiah, dkk (2014) bahwa PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi, siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Pendapat Asrani Assegaff, dkk (2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pendidikan dimana masalahnya adalah titik awal dari proses pembelajaran. Jenis masalah tergantung pada organisasi tertentu. Biasanya

masalah didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang telah dipilih dan diedit untuk memenuhi tujuan pendidikan dan kriteria. Pendapat lain menurut Sri Rahayu, dkk (2017) menyatakan bahwa PBL dikatakan kontekstual karena menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks belajar bagi peserta didik. Pendapat Delia Nurul Fauziah (2016) bahwa model *Problem Based Learning* membantu siswa menambah pengetahuan yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menjawab setiap persoalan yang diberikan pada proses kerja kelompok serta dapat menjawab soal-soal evaluasi dalam proses pembelajaran. Pendapat Rosnah (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa yang berorientasi pada masalah dalam dunia nyata. Selanjutnya menurut Prima Danau Asri Susanti (2018) bahwa *Problem Based Learning* adalah kegiatan pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Berdasarkan kajian analisis 8 jurnal di atas, penjelasan teori *Problem Based Learning*, peneliti membandingkan ada persamaan dan perbedaan teori mengenai model *Problem Based Learning* persamaan tersebut diantaranya menurut menurut Andika Dinar Pamungkas (2018), Evinna Cinda Hendriana (2018), Yuni Nurun Nafiah (2014), Asrani Assegaff (2016), Delia Nurul Fauziah (2016), dan Prima Danau Asri Susanti (2018). Yang mengatakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan kemudian dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan, pengalaman baru dan membuat peserta didik aktif dalam proses belajar. Tetapi, peneliti menemukan perbedaan pada jurnal Sri Rahayu, dkk (2017) ia menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) konsep pembelajarannya itu tidak menyajikan masalah pada awal pembelajaran dikatakan dalam pembelajarannya kontekstual karena menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks belajar bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fivi Nuraini (2017) Menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan pembelajaran masalah menjadi titik awal pembelajaran, suatu pembelajaran yang menggunakan permasalahan secara kontekstual yang terjadi di lingkungan. Pendapat selanjutnya menurut Dewi Saraswati (2017) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah, dengan menyajikan masalah menjadi titik awal pembelajaran, sehingga, siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

Persamaan selanjutnya yaitu menurut Delia Nurul Fauziah (2016), dan Prima Danau Asri Susanti (2018). Yang mengatakan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu konsep pembelajaran sebagai proses dalam menyajikan masalah di awal pembelajaran, konsep suatu materi pembelajaran yang direncanakan dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena konsep pembelajaran itu merupakan suatu sistem dalam perencanaan belajar yang ditujukan kepada pembelajar, supaya mencapai hasil yang maksimal. Dari persamaan tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan pendapat menurut Rosnah (2017) yang menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pendekatan pembelajaran, masalah tidak disajikan di awal pembelajaran, tetapi lebih terfokus merangsang berpikir tingkat tinggi siswa yang berorientasi pada masalah dalam dunia nyata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arsil (2019) bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu cara guru dalam menyajikan masalah di awal pembelajaran yang membuat siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian menurut Surjana (2014, hlm. 134) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian. Jadi pada dasarnya model

pembelajaran ialah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai beberapa perbedaan dan persamaan teori dalam beberapa jurnal, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwasanya konsep model *Problem Based Learning* sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model PBL itu sangat berpengaruh baik bagi perkembangan kemampuan berpikir siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Konsep model *Problem Based Learning* ini lebih terfokuskan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah. Peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* adalah sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi kelompok maupun secara mandiri untuk memecahkan masalah dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan adanya konsep model *Problem Based Learning* langkah proses pembelajaran menjadi terstruktur lebih baik.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran merupakan suatu penekanan yang perlu peserta didik ketahui agar peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan, adapun karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Andika Dinar Pamungkas (2018) yaitu 1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah; 2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah; 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya. Menurut Evinna Cinda Hendriana (2018) bahwa 1) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, 2) Siswa bekerja kelompok, 3) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak

diberikan, 4) Siswa mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai, 5) Belajar secara aktif, terintegrasi, komulatif, dan terhubung.

Pendapat lain menurut Yunin Nurun Nafiah (2014) bahwa 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa. 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti. 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok. 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pendapat Asrani Assegaff (2016) yaitu 1) PBL menyajikan permasalahan di awal pembelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selanjutnya menurut Sri Rahayu (2017) mengemukakan bahwa 1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah. 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin. 3) penyelidikan autentik. 4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya. 5) kerja sama. Pendapat Delia Nurul Fauziah (2016) menyatakan 1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. 2) biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. 3) masalah menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep pembelajaran 4) masalah menjadikan siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. 5) sangat menggunakan belajar mandiri. 6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Pendapat Rosnah (2017) menyatakan bahwa 1) masalah di awal pembelajaran. 2) berfokus kepada keterkaitan antar disiplin ilmu. 3) penyelidikan autentik (nyata). 4) menghasilkan produk dan memamerkannya. 5) kolaboratif. Menurut pendapat Prima Danau Asri

Susanti (2018) bahwa 1) pembelajaran dimulai dengan mengkaji permasalahan. 2) permasalahan diambil dari situasi dunia nyata dan kompleks. 3) siswa harus berkelompok. 4) siswa harus mendapatkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. 5) siswa mengidentifikasi, menemukan pemecahan permasalahan.

Berdasarkan kajian analisis 8 jurnal di atas, penjelasan teori *Problem Based Learning*, peneliti membandingkan adanya persamaan dan perbedaan pendapat teori karakteristik model *Problem Based Learning* yang diantaranya menurut Andika Dinar Pamungkas (2018), Yuni Nurun Nafiah (2014), Asrani Assegaff (2016), menyatakan bahwa 1) belajar dimulai dengan awal masalah, 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah dunia nyata, 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan di seputar disiplin ilmu, 4) Memeberikan tanggung jawab yang besar kepada pemebelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) Menggunakan kelompok kecil, 6) Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. jadi, peserta didik diajari keterampilan. Tetapi peneliti menemukan perbedaan pada jurnal Evinna Cinda Hendriana (2018), ia menyebutkan terdapat 5 karakteristik model PBL akan tetapi dalam pembelajaran tidak mengawali penyajian masalah di awal pembelajaran, sedangkan dari 3 jurnal di atas menyebutkan karakteristik diawal pembelajaran adanya penyajian permasalahan belajar.

Hal ini sependapat menurut Menurut Siti Barrokah (2020) bahwa 1) permasalahan di awal pembelajaran. 2) permasalahan diambil dari dunia nyata yang tidak terstruktur. 3) siswa di arahkan agar dapat menemukan pengetahuan baru. 4) siswa harus mandiri dan belajar secara berkelompok. 5) siswa dapat mengidentifikasi dan menemukan pemecahan masalah. Selanjutnya Fivi Nuraeni (2017) menyatakan bahwa 1) awal pembelajaran disuguhkan dengan permasalahan. 2) masalah bersifat kontekstual dan otentik. 3) siswa dalam menghadapi permasalahan diharapkan dapat menegmbangkan pengetahuan, dan

sikap siswa. 4) berorientasi pada pembelajaran mandiri atau pun kelompok. 5) siswa dapat memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Persamaan selanjutnya yaitu menurut Delia Nurul Fauziah (2016), Rosnah (2017), dan Prima Danau Asri Susanti (2018). Yaitu menyebutkan Karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* adalah penyajian suatu masalah yang berorientasi pada permasalahan dunia nyata, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta peserta didik bekerja secara berkelompok dengan menekankan pada aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dalam upaya pemecahan masalah. Dalam pemberian masalah pada pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dari persamaan tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan pendapat menurut Sri Rahayu (2017), ia menyebutkan karakteristik model PBL ada 5 tetapi, dalam penjelasannya bahwa awal pembelajaran tidak disajikan langsung oleh guru akan tetapi siswa yang didorong agar dapat mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang ditemukan oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Saraswati (2017) mengemukakan bahwa 1) masalah menjadi starting point belajar. 2) menggunakan prosedur ilmiah. 3) masalah menggunakan permasalahan yang menarik dan terstruktur. 4) memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam. 5) bersifat kooperatif dan kolaboratif dan komunikasi. 6) guru sebagai fasilitator pembelajaran. 7) evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar. Kemudian menurut Asril (2019) bahwa 1) orientasi siswa pada masalah. 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar. 3) membantu penyelidikan. 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Menurut pendapat Abidin (2016, hlm. 161) bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut: 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran, 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik, 3) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik, 4) Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri, 5) Manfaat berbagai sumber belajar, 6) Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas, kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, 7) Menekankan penting memperoleh

keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan, 8) Mendorong peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif, 9) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai beberapa perbedaan dan persamaan teori dalam beberapa jurnal, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu 1) proses pembelajaran harus dimulai dengan masalah yang didominasi masalah nyata. 2) bahan dan kegiatan belajar harus memperhatikan keadaan agar dapat menarik perhatian siswa. 3) guru adalah seorang supervisor selama proses pembelajaran. 4) siswa perlu diberi waktu untuk berpikir atau mengumpulkan informasi dan mengembangkan strategi untuk pemecahan masalah. 5) tingkat kesulitan dari materi yang dipelajari tidak pada tingkat tinggi yang dapat membuat siswa putus asa. 6) lingkungan belajar nyaman, tenang dan aman harus dibangun sehingga mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. Adanya karakteristik dalam model *Problem Based Learning* (PBL) untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Pendapat lain menurut Andika Dinar Pamungkas (2018) menyatakan bahwa a) peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. b) memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya. c) makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik. d) membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen. Menurut

pendapat Evvina Cinda Hendriana (2018) bahwa a) pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pembelajaran. b) memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. c) pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran siswa lebih meningkat. d) dapat membantu siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. e) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya. f) siswa menjadikan lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan. Menurut Yuni Nurun Nafiah (2014) yaitu a) menantang bagi siswa untuk belajar. b) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. c) dapat membantu siswa dalam menemukan pengetahuan baru. d) dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa. e) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikannya pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata. f) memudahkan siswa dalam menemukakan konsep-konsep yang dipelajari guna untuk memecahkan masalah. Pendapat Asrani Assegaff (2016) mengemukakan bahwa a) PBL dapat berhubungan permasalahan dengan dunia nyata, sehingga permasalahan menjadi bermakna. b) dapat mendorong siswa agar dapat belajar aktif. c) dalam pembelajaran siswa dapat diberikan kesempatan memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. d) pembelajaran dapat menciptakan belajar yang kolaboratif. e) dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendapat lain menurut Sri Rahayu (2017) yaitu a) pembelajaran lebih bermakna. b) siswa menjadi lebih terampil dan aktif dalam belajar. c) dapat membuat siswa pengetahuannya berkembang luas d) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Pendapat Delia Nurul Fauziah (2016) bahwa a) dapat mengembangkan motivasi belajar siswa. b) dapat mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. c) dapat mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan belajarnya. d) dapat menjadikan siswa belajar lebih aktif dikelas. Pendapat Rosnah (2017) bahwa a) peserta didik dapat belajar, mengingat, menerapkan dan melanjutkan proses belajar secara mandiri. b) peserta didik diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa. Menurut Prima Danau Asri Susanti (2018) yaitu a) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami pembelajaran. b) meningkatkan aktivitas pembelajaran. c) mendorong siswa untuk

mengevaluasi sendiri hasil maupun proses belajarnya. d) mengembangkan minat belajar siswa.

Berdasarkan kajian dari 8 jurnal di atas, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan teori mengenai kelebihan model *Problem Based Learning*. Persamaan tersebut diantaranya pendapat ini menurut Evinna Cinda Hendriana (2018), Yuni Nurun Nafiah (2014), Asrani Assegaff (2016), Sri Rahayu (2017), Delia Nurul Fauziah (2016), Rosnah (2017), dan Prima Danau Asri Susanti (2018). Menyatakan bahwa kelebihan model PBL yaitu: 1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. 2) pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. 4) pemecahan masalah dapat membantu siswa sebagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata siswa. Tetapi, peneliti menemukan perbedaan pada jurnal Andika Dinar Pamungkas (2018), ia menyebutkan dalam kelebihan model PBL selain peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah, menurutnya peserta didik dapat bereksperimen terbiasa untuk belajar dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan pada peserta didik lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat jurnal Siti Barrokah (2020) yaitu a) siswa dapat lebih memahami materi pelajaran. b) menantang kemampuan siswa untuk menentukan pengetahuan baru. c) meningkatkan aktivitas belajar siswa. d) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. Kemudian menurut Fivi Nuraini (2017) yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa. b) mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. c) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu siswa menemuka pengetahuan baru. Selanjutnya menurut Dewi Saraswati (2017) bahwa 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan

sehari-hari. 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman, 3) Membiasakan siswa melakukan percobaan.

Pendapat ini sejalan dengan Shoimin (2014, hlm. 132) mengemukakan bahwa Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) Terjadi aktifitas belajar ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, 8) Kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai beberapa perbedaan dan persamaan teori dalam beberapa jurnal, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik lebih didorong untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dapat meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah, peserta didik terbiasa untuk bekerja sama dalam kelompok, peserta didik makin termotivasi untuk terus belajar, dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat membangun pengetahuan peserta didik melalui proses belajar.

D. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan serta kreatifitas peserta didik, tapi tetap saja memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: 1) *Problem*

Based Learning tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Sejalan dengan pendapat Andika Dinar Pamungkas (2018) menyatakan bahwa a) tidak banyak pendidik yang mampu mengatarkan peserta didik kepada pemecahan masalah. b) seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang. c) aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar kelas sulit dipantau oleh pendidik. Pendapat menurut Evvina Cinda Hendriana (2018) menyatakan bahwa a) kesulitan memecahkan masalah siswa susah mempunyai kepercayaan diri. b) waktu yang dibutuhkan cukup lama. Pendapat Yuni Nurun Nafiah (2014) bahwa a) siswa susah memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga merasa enggan untuk mencobanya. b) untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan susah untuk dipecahkan masalahnya. Pendapat Asrani Assegaff (2016) yaitu a) siswa yang terbiasa dengan informasi belajar yang diberikan guru sebagai sumber utama, dan akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri. b) siswa susah mempunyai rasa percaya diri untuk bisa mendapatkan pengetahuan baru, dan siswa menjadi enggan untuk mencobanya.

Selanjutnya pendapat Sri Rahayu (2017) bahwa a) beberapa siswa kurang memiliki rasa kepercayaan tinggi akan mengakibatkan bahwa masalah yang dipelajarinya menajdikan sulit untuk dipecahkan. b) dalam keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu yang lama. Pendapat Delia Nurul Fauziah (2016) mengemukakan bahwa a) beberapa siswa kurang memahami materi pemebelajaran karena terbiasa materi disajikan oleh guru. b) beberapa siswa susah untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dalam memecahkan permasalahan belajar. c) pembelajaran membutuhkan cukup waktu yang lama. Pendapat Rosnah (2017) yaitu a) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan b) keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Pendapat Prima Danau Asri Susanti

(2018) mengemukakan bahwa a) ketika siswa kurang berminat belajar, maka akan sulit dipecahkan masalah tersebut, karena enggan mencoba. b) keberhasilannya membutuhkan cukup waktu persiapan. c) tanpa pemahaman mereka berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa mereka ingin pelajari.

Berdasarkan kajian dari 8 jurnal di atas, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan teori mengenai kelebihan model *Problem Based Learning*. Persamaan tersebut diantaranya menurut Evinna Cinda Hendriana (2018), Yuni Nurun Nafiah (2014), Asrani Assegaff (2016), Delia Nurul Fauziah (2016), dan Prima Danau Asri Susanti (2018). Mengatakan yaitu kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, guru dapat membuat kondisi belajar lebih menyenangkan, guru melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung, guru membimbing peserta didik yang kurang aktif agar lebih aktif serta adanya sasaran dan tujuan belajar yang ingin dicapai. Untuk mengatasi kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian batasan waktu dalam pemecahan masalah dan guru harus selalu memantau kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa agar dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah dibagi kedalam kelompok. Tetapi peneliti menemukan perbedaan pada jurnal Andika Dinar Pamungkas (2018), ia menyebutkan kelemahan model PBL seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang. Dan menurut Rosnah (2017), ia menyebutkan kelemahan model PBL bahwa dalam mencapai keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

Hal ini sejalan dengan pendapat jurnal Siti Barrokah (2020) bahwa a) untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan susah untuk dipecahkan masalahnya. b) dalam keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu yang lama. Menurut Fivi Nuraini (2017) yaitu bahwa a) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. b) beberapa siswa kurang menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya, hal ini menjadikan kesulitan siswa dalam memecahkan permasalahan belajar. Kemudian menurut Dewi Saraswati (2017) yaitu bahwa 1) *Problem Based Learning* tidak

dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan pendapat jurnal menurut Asril (2019) bahwa 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah, 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang, 3) Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau. Hal ini sependapat dengan Shoimin (2014, hlm. 132) mengemukakan bahwa 1) *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni sulitnya mencari masalah nyata, memerlukan banyak waktu yang cukup dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai beberapa perbedaan dan persamaan teori dalam beberapa jurnal maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni sulitnya mencari masalah nyata, memerlukan banyak waktu yang cukup dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran. Mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, guru dapat membuat kondisi belajar lebih menyenangkan, guru melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung, guru membimbing peserta didik yang kurang aktif agar lebih aktif serta adanya sasaran dan tujuan belajar yang ingin dicapai. Untuk mengatasi kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian batasan waktu dalam pemecahan masalah dan guru harus selalu memantau kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa agar dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah dibagi kedalam kelompok.